

**MENGURAI PRAKTIK PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR:
PERAN DAN STRATEGIS GURU DALAM MEMBANGUN SISTEM
PERLINDUNGAN ANAK**

Dhina Cahya Rohim¹, Eko Handoyo² dan Edi Waluyo³

Universitas Negeri Semarang

Email: dhinacahya@students.unnes.ac.id

Abstrak:

Perundungan (bullying) di sekolah dasar masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius karena dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika perundungan serta peran dan strategi guru dalam membangun sistem perlindungan anak. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah 2 Kudus dengan subjek kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan lebih dominan dalam bentuk verbal dan sosial yang sering muncul dalam interaksi sehari-hari. Guru berperan sebagai pengamat, mediator, dan pendamping dalam menangani situasi tersebut. Strategi yang diterapkan meliputi pendekatan preventif, responsif, dan kuratif, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis. Sehingga disimpulkan bahwa penguatan kapasitas guru dan sistem sekolah diperlukan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

Kata kunci: perundungan, peran dan strategi guru, perlindungan anak

Abstract:

Bullying in elementary schools remains a problem that requires serious attention because it can impact students' social and emotional development. This study aims to describe the dynamics of bullying and the role and strategies of teachers in building a child protection system. The study used a qualitative descriptive approach and was conducted at MI Muhammadiyah 2 Kudus with subjects including the principal, teachers, students, and parents. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation, which were then analyzed. The results showed that bullying was predominantly verbal and social, often appearing in daily interactions. Teachers acted as observers, mediators, and companions in handling these situations. The strategies implemented included preventive, responsive, and curative approaches, although they were not yet fully integrated systematically.

Therefore, it was concluded that strengthening the capacity of teachers and school systems was necessary to create a safe and child-friendly learning environment.

Keywords: *bullying, teacher roles and strategies, child protection*

Pendahuluan

Perundungan (bullying) merupakan salah satu permasalahan krusial dalam dunia pendidikan yang hingga saat ini masih menjadi tantangan serius, termasuk pada jenjang sekolah dasar (Arif, Chapakiya, & Sakdiyah, 2024). Secara konseptual, bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok dengan adanya ketimpangan kekuasaan terhadap korban, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun psikologis (Zhu, Fu, Liu, & Wang, 2025). Fenomena ini tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan menengah, tetapi juga semakin banyak ditemukan pada anak usia sekolah dasar yang sedang berada pada tahap perkembangan sosial-emosional yang rentan (Arinata, Mulyani, Wasono, & Mubarak, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai lingkungan pendidikan belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman bagi anak.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai studi menunjukkan bahwa perundungan di sekolah dasar memiliki dampak multidimensional yang signifikan (Arinata et al., 2024). Korban bullying cenderung mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, rendah diri, depresi, hingga penurunan prestasi akademik (Astuti, Hikam, & Chaerunnisa, 2024). Sementara itu, pelaku bullying juga berpotensi mengembangkan perilaku agresif yang berlanjut hingga jenjang pendidikan berikutnya (Nopriyanti, Khasanah, Sholeha, Saputra, & Meisya, 2024). Keberadaan bullying dapat merusak iklim pembelajaran dan mengurangi rasa aman siswa di sekolah (UNESCO, 2021). Penelitian sistematis juga menegaskan bahwa dampak bullying pada anak usia sekolah dasar tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan kesehatan mental dalam jangka Panjang (Arinata et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, kasus perundungan di sekolah dasar sering kali tidak terdeteksi secara optimal karena dianggap sebagai bagian dari dinamika interaksi sosial anak. Padahal, praktik perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga kekerasan fisik yang terselubung. Penelitian nasional menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran siswa dan kurangnya sensitivitas guru dalam mengidentifikasi tanda-tanda bullying menjadi faktor yang memperparah kondisi tersebut. Selain itu, belum semua sekolah memiliki sistem perlindungan anak yang terstruktur dan berkelanjutan.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah dan menangani perundungan di lingkungan sekolah dasar (Aldama, Rohyana, & Amrina, 2024). Sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pelindung dan fasilitator perkembangan sosial siswa (Yaqzhan, Zurwanty, Fadhli, Dewimarni, & Dasar, 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intervensi guru yang responsif dan konsisten mampu menurunkan tingkat perundungan serta meningkatkan rasa aman siswa di sekolah (Ulya, 2019). Sebaliknya, sikap permisif atau ketidakterlibatan guru justru dapat memperkuat normalisasi perilaku bullying di kalangan siswa.

Pendekatan perlindungan anak di sekolah saat ini telah berkembang ke arah yang lebih sistemik melalui konsep sekolah ramah anak, yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan (Putra, 2025). Implementasi konsep ini menuntut adanya strategi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi perlindungan anak di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, minimnya pelatihan, serta belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua (Aeni, Crestiani, & Indah, 2023)(Setiowati & Dwiningrum, 2020).

Meskipun berbagai penelitian tentang bullying telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang secara spesifik mengkaji dinamika praktik perundungan di tingkat sekolah dasar sekaligus mengaitkannya dengan strategi guru dalam membangun sistem perlindungan anak secara kontekstual. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada dampak atau faktor penyebab, sementara aspek strategi praktis guru di lapangan belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya dalam konteks madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana dinamika perundungan terjadi serta bagaimana peran dan strategi guru dalam membangun sistem perlindungan anak di lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika perundungan serta peran dan strategi guru dalam membangun sistem perlindungan anak, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih aman, inklusif, dan berorientasi pada perlindungan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dinamika perundungan serta peran dan strategi guru dalam membangun sistem perlindungan anak. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman terhadap fenomena sosial sesuai konteks lapangan. Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, meliputi kepala madrasah, guru kelas, siswa kelas tinggi serta orang tua sebagai informan pendukung. Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah 2 Kudus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mengenai dinamika perundungan dan strategi perlindungan anak yang dilakukan guru di lingkungan sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Perundungan di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MI Muhammadiyah 2 Kudus, diperoleh temuan bahwa interaksi antar siswa dalam beberapa situasi masih menunjukkan adanya perilaku yang dapat dikategorikan sebagai perundungan dalam berbagai bentuk. Bentuk yang paling sering muncul adalah perundungan verbal dan sosial, seperti penggunaan ungkapan yang berpotensi menyakiti perasaan teman serta kecenderungan tidak melibatkan siswa tertentu dalam aktivitas kelompok. Sementara itu, bentuk perundungan fisik relatif jarang ditemukan dan umumnya dapat segera direspons oleh guru melalui pendekatan pembinaan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami batasan antara perilaku bercanda dan perilaku yang dapat berdampak negatif bagi teman sebaya. Dalam beberapa kasus, interaksi tersebut dipersepsikan sebagai bagian dari dinamika sosial sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan adanya kecenderungan normalisasi terhadap perilaku tertentu yang berpotensi mengarah pada perundungan, terutama apabila tidak disertai dengan penguatan nilai empati dan pendampingan yang konsisten dari pihak sekolah.

Secara keseluruhan, dinamika ini mencerminkan pentingnya peran lingkungan pendidikan dalam membangun pemahaman siswa mengenai interaksi sosial yang sehat dan saling menghargai. Oleh karena itu, identifikasi bentuk-bentuk perundungan menjadi langkah awal yang penting dalam upaya

penguatan sistem perlindungan anak di sekolah. Adapun bentuk perundungan yang teridentifikasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Perundungan yang Ditemukan

No	Bentuk Perundungan	Contoh Temuan Lapangan
1	Verbal	Mengejek, memberi julukan
2	Sosial	Kecenderungan tidak melibatkan teman dalam aktivitas kelompok
3	Fisik	Kontak fisik ringan dalam situasi tertentu
4	Psikologis	Perilaku yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau tertekan seperti mengintimidasi dan mengancam

Tabel tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang berpotensi mengarah pada perundungan lebih dominan terjadi dalam bentuk verbal dan sosial, yang seringkali muncul dalam aktivitas sehari-hari siswa. Sementara itu, bentuk fisik relatif jarang dan lebih mudah dikenali. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan pemahaman terhadap bentuk-bentuk interaksi sosial agar tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif.

Peran Guru dalam Menangani Perundungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, antara lain sebagai pengamat dan pendamping bagi siswa. Guru pada umumnya telah menunjukkan kemampuan dalam mengenali indikasi adanya interaksi yang kurang sehat melalui perubahan perilaku siswa, seperti kecenderungan menarik diri atau menunjukkan ekspresi emosional tertentu. Hal ini menunjukkan adanya kepekaan guru terhadap kondisi sosial-emosional peserta didik.

Terdapat variasi pendekatan yang digunakan oleh guru dalam merespons situasi tersebut. Sebagian guru cenderung menggunakan pendekatan langsung melalui peneguran sebagai upaya menghentikan perilaku yang kurang tepat, sementara sebagian lainnya mulai mengembangkan pendekatan yang lebih edukatif dan preventif, seperti memberikan pemahaman, pembinaan, serta penguatan nilai-nilai sosial kepada siswa. Perbedaan ini mencerminkan dinamika praktik di lapangan yang dipengaruhi oleh pengalaman, pemahaman, dan konteks masing-masing guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada penanganan situasi yang muncul, tetapi juga mencakup upaya pembinaan dan pencegahan dalam rangka mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang

lebih inklusif dan ramah anak. Adapun bentuk peran guru dalam perlindungan anak yang teridentifikasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Guru dalam Perlindungan Anak

No	Peran Guru	Bentuk Implementasi
1	Pengamat	Mengidentifikasi perubahan perilaku dan interaksi siswa
2	Mediator	Menyelesaikan konflik antar siswa
3	Edukator	Memberikan pemahaman tentang interaksi sosial yang positif
4	Pelindung	Memberikan dukungan dan rasa aman kepada siswa

Tabel tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam perlindungan anak mencakup aspek pengamatan, penanganan, dan pembinaan. Peran ini tidak hanya berfokus pada merespons situasi yang muncul, tetapi juga pada upaya membangun interaksi sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah.

Strategi Guru dalam Membangun Sistem Perlindungan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Muhammadiyah 2 Kudus telah mengembangkan berbagai strategi dalam mendukung perlindungan anak di lingkungan sekolah. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada penanganan situasi yang muncul, tetapi juga mencakup upaya pencegahan dan pembinaan secara berkelanjutan. Secara umum, strategi yang diterapkan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu preventif, responsif, dan kuratif.

1. Strategi Preventif

Guru berupaya membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya interaksi sosial yang positif melalui pembiasaan nilai-nilai seperti empati, saling menghargai, dan kerja sama. Kegiatan ini dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun melalui interaksi sehari-hari di kelas. Guru juga berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif dan terbuka agar siswa merasa aman untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat.

2. Strategi Responsif

Guru menunjukkan upaya untuk merespons secara langsung ketika terdapat indikasi interaksi yang kurang sesuai antar siswa. Pendekatan yang digunakan cenderung dialogis, yaitu dengan mengajak siswa memahami situasi yang terjadi dan mencari solusi bersama. Dalam beberapa kondisi, guru juga melibatkan pihak lain seperti wali kelas

atau orang tua untuk mendukung penyelesaian yang lebih komprehensif.

3. Strategi Kuratif

Guru memberikan pendampingan kepada siswa yang terlibat melalui pendekatan personal. Pendampingan ini meliputi pemberian motivasi, penguatan perilaku positif, serta pemantauan perkembangan siswa secara berkala. Upaya ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan perilaku yang lebih adaptif serta mencegah terulangnya situasi serupa.

Tabel 3. Strategi Guru dalam Perlindungan Anak

No	Jenis Strategi	Bentuk Implementasi
1	Preventif	Penanaman nilai empati, pembiasaan interaksi positif, penciptaan suasana kelas yang kondusif
2	Responsif	Pendekatan dialogis, mediasi antar siswa, pelibatan orang tua
3	Kuratif	Pendampingan personal, penguatan perilaku positif, monitoring perkembangan siswa

Berdasarkan tabel tersebut, strategi guru dalam perlindungan anak telah mencakup aspek pencegahan, penanganan, dan pembinaan. Namun, implementasinya masih bersifat kontekstual dan bergantung pada inisiatif masing-masing guru, sehingga diperlukan penguatan sistem yang lebih terstruktur agar upaya perlindungan anak dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika perundungan di sekolah dasar lebih banyak muncul dalam bentuk verbal dan sosial yang terjadi dalam interaksi sehari-hari siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa bentuk perundungan yang paling sering terjadi di sekolah dasar adalah ejekan, pemberian julukan, serta pengucilan sosial dibandingkan dengan kekerasan fisik (Safitri, Ananda, Surya, Fauziddin, & Syahrul, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perundungan pada anak usia sekolah dasar seringkali tidak tampak secara langsung, tetapi tetap memiliki dampak signifikan terhadap kondisi psikologis siswa.

Adanya kecenderungan siswa yang menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar menunjukkan adanya proses normalisasi dalam interaksi sosial mereka. Kondisi ini juga ditemukan dalam penelitian lain yang menyatakan bahwa perundungan di lingkungan pendidikan sering dianggap

sebagai hal sepele, sehingga kurang mendapatkan perhatian serius dari lingkungan sekitar (Lestar & Kowi, 2024). Akibatnya, perilaku tersebut dapat terus berulang dan sulit dikendalikan apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam mencegah dan menangani perundungan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pihak yang mampu mengidentifikasi dan merespons perilaku siswa secara langsung. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru sangat berpengaruh dalam mengurangi kasus perundungan serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman (Juneli, Muryanto, & Nurafifah, 2024). Dengan demikian, guru menjadi aktor kunci dalam upaya perlindungan anak di sekolah.

Variasi pendekatan yang digunakan oleh guru menunjukkan bahwa praktik penanganan perundungan masih belum seragam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penanganan bullying di sekolah seringkali bergantung pada pengalaman dan pemahaman masing-masing guru (Putri, 2022). Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan kebijakan yang lebih terstruktur.

Strategi yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu preventif, responsif, dan kuratif, menunjukkan adanya upaya yang cukup komprehensif dalam menangani perundungan. Strategi preventif melalui edukasi dan pembiasaan nilai positif dinilai efektif dalam membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya interaksi sosial yang sehat. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa sosialisasi dan edukasi anti-bullying dapat meningkatkan pemahaman siswa serta mendorong terbentuknya perilaku saling menghargai.

Strategi responsif yang dilakukan melalui intervensi langsung dan pendekatan dialogis menunjukkan bahwa penyelesaian konflik secara komunikatif lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman semata. Adapun strategi kuratif melalui pendampingan personal menunjukkan adanya perhatian terhadap pemulihan kondisi siswa secara menyeluruh. Penelitian juga menegaskan bahwa upaya penanganan bullying harus mencakup aspek pencegahan dan pembinaan secara berkelanjutan (Sulisdiani, Fatmawati, Yohanes, Marini, & Batualo, 2024).

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi perlindungan anak masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan pemahaman antar guru, serta belum optimalnya sistem yang terintegrasi di tingkat sekolah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pencegahan bullying sangat

dipengaruhi oleh dukungan kebijakan sekolah dan keterlibatan seluruh pihak (Asyifah, Firmansyah, & Fakultas, 2024).

Penelitian ini menegaskan bahwa perlindungan anak di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang sistemik dan berkelanjutan. Guru memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan strategi tersebut, namun perlu didukung oleh kebijakan sekolah, peningkatan kapasitas guru, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman dan ramah anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika perundungan di sekolah dasar masih terjadi dalam berbagai bentuk, terutama verbal dan sosial yang muncul dalam interaksi sehari-hari siswa. Guru memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi, merespons, dan membina perilaku siswa melalui fungsi sebagai pengamat, mediator, dan pendamping. Strategi yang dilakukan guru dalam membangun sistem perlindungan anak mencakup pendekatan preventif, responsif, dan kuratif, meskipun implementasinya masih bersifat kontekstual dan belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru serta pengembangan kebijakan sekolah yang lebih terstruktur guna mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada perlindungan anak.

Daftar Pustaka

- Aeni, T., Crestiani, J., & Indah, O. D. (2023). Sosialisasi Anti-Bullying : Ayo Saling Menolong Pendahuluan. *Madaniya*, 4(1), 413–418.
- Aldama, B., Rohyana, H., & Amrina, P. (2024). Analisis Pentingnya Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Perundungan pada Siswa di Sekolah Dasar. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 7(1), 61–68.
- Arif, M., Chapakiya, S., & Sakdiyah, N. H. (2024). Bullying in Elementary Schools : A Systematic Literature Review from 2014 to 2024. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Volume*, 10(2), 78–97.
- Arinata, F. S., Mulyani, P. K., Wasono, A., & Mubarak, M. A. (2024). Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 10(2), 356–366.
- Astuti, W. D., Hikam, M. K., & Chaerunnisa, Y. F. (2024). Analisis Dampak Bullying Terhadap Hegarmanah Kecamatan Cikancung. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(9), 1–9.
- Asyifah, C., Firmansyah, M. A., & Fakultas, D. A. B. (2024). Kasus Bullying Dunia Pendidikan Di Indonesia Dari Perspektif Media Dan Pemberitaannya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1).

- Juneli, J. A., Muryanto, R., & Nurafifah, T. S. (2024). Penerapan metode brainstorming guna mencegah kasus bullying di sekolah dasar. *Dwija Cendekia : Jurnal Riset Pedagogik*, 8(2), 385–400.
- Lestar, R. D., & Kowi, M. S. (2024). Dampak Dan Pencegahan Perundungan (Bullying) Di Lembaga Pendidikan Indonesia. *JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY*, 5(2), 109–119.
- Nopriyanti, H., Khasanah, L., Sholeha, M., Saputra, R. A., & Meisya, S. (2024). Dampak Perilaku Bullying terhadap Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol.*, 1(2), 1–10.
- Putra, A. I. (2025). Penerapan Filsafat Pendidikan untuk Mengurangi Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Nusantara Raya*, 4(3), 212–221.
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*, 10(2), 24–30.
- Safitri, E., Ananda, R., Surya, Y. F., Fauziddin, M., & Syahrul, M. (2023). Mengungkap Realitas Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2), 262–271.
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Elementary School*, 7(2), 188–196.
- Sulisdiani, I., Fatmawati, Yohanes, Y., Marini, & Batualo, D. (2024). Socialization of Prevention of Bullying at State Elementary School 51 Sungai Raya, Sungai Raya District, Kubu Raya Regency. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 1576–1583.
- Ulya, Z. (2019). Efektivitas Pelatihan “Care Teacher, Fight Bullying” untuk Meningkatkan Keterampilan Pembinaan Anti-Bullying pada Guru Sekolah Dasar. *ANALITIKA*, 11(2), 144–150.
- Yaqzhan, J., Zurwandy, R. H., Fadhli, A., Dewimarni, S., & Dasar, S. (2024). Pemahaman Orang Tua Tentang Bullying Dan Dampaknya Pada Siswa Sekolah Dasar (Perspektif Pragmatisme John Dewey dalam Mewujudkan SDG Pendidikan Berkualitas) Parental Understanding Of Bullying And Its Impact On Elementary School Students (Pragmatic Persp. *Jurnal Yaqzhan*, 10(02).
- Zhu, H., Fu, H., Liu, H., & Wang, B. (2025). The Protective Role of Caring Parenting Styles in Adolescent Bullying Victimization : The Effects of Family Function and Constructive Conflict Resolution. *Behavioral Science*, 15(1), 1–15.